

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk berada di wilayah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan atau tepatnya berada di Jalan Martapura Lama Km. 14 Banjar 70653. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 30315312, Nomor Statistik Madrasah (NSM): 121263030033, Akreditasi B.

###### **a. Sejarah Singkat MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk**

MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk berdiri tahun 1993 atas prakarsa Bapak Syarkawi YS (Kepala SDN Rajawali pada saat itu), Drs. Arsono Nyidem (Camat Sungai Tabuk saat itu), dan Supkini (Pemilik TK SD saat itu). Tempat belajar pada saat itu adalah bekas gedung SMA Barakat Setia Budi Sungai Tabuk, yang jumlah siswa pada saat itu berjumlah 28 orang, dan jumlah tenaga pengajar sebanyak 26 orang, dengan Kepala Madrasah Syahruji A.

Pada tanggal 5 Januari 1994 Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan yang pada saat ini namanya menjadi Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan Piagam Pendirian Madrasah dengan nomor: w/1/6 PP.03/029/1994. Kemudian pada tanggal tahun 2005 MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk Terakreditasi dengan peringkat C (cukup). Lalu, pada tanggal 6 Agustus 2012 Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan menerbitkan Piagam Registrasi Madrasah dengan nomor: Kd.17.03/4

OT.00/0709/2012. Status MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk Terakreditasi dengan peringkat B (baik) sejak tanggal 11 November 2011 dengan nomor 029/ BAP-SM/ PROP-15 LL/ XI/ 2011.

MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk sejak berdiri tahun 1993 sampai tahun 1998 menempati ruang bekas SMA Barakat Setia Budi Sungai Tabuk di Jalan Gerilya Rt. 03 Sungai Tabuk. Kemudian pada tahun 1999 pindah menempati gedung sendiri sebanyak tiga ruang. Kemudian gedung di Madrasah tersebut menerima bantuan bertambahnya gedung menjadi sebelas ruang sampai sekarang. Gedung tersebut dari bantuan Departemen Agama yang berlokasi di Jalan Martapura Lama Km. 14 Sungai Tabuk Kota Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar sampai sekarang. Luas tanah MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk berukuran  $60\text{ m} \times 40 = 2400\text{ m}^2$  merupakan hibah dari Bupati Banjar berdasarkan Surat Keterangan No: 590/001/KAP/2004 tanggal 23 Agustus 2004. Kepala Madrasah yang pernah menjabat sejak awal didirikannya sampai sekarang bisa dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Madrasah Tsanawiyah Ar Rahmah Sungai Tabuk

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode
1	H. Syahruji. A	1993-1998
2	Drs. Norhidayat	1998-2009
3	H. Syahruji. A. S.Pd.SH	2009-2010
4	Mustafa Kamal, BA	2010-2012
5	Drs. Norhidayat	2012- Sekarang

**b. Visi dan Misi MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk**

**1) Visi**

Terciptanya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, dan terampil.

**2) Misi**

- a) Menciptakan siswa yang berkualitas, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, serta terampil yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b) Memberikan pelayanan belajar mengajar secara optimal yang dikembangkan melalui pengetahuan dan teknologi serta terampil.
- c) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal lingkungan sosial serta potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- d) Kedisiplinan dan dedikasi yang tinggi serta menumbuh kembangkan sifat positif, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**c. Struktur Organisasi MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk**

MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk merupakan lembaga pendidikan formal yang dipimpin seorang kepala sekolah sebagai pemegang jabatan teringgi di madrasah. Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah/madrasah dibantu oleh BP3 (komite madrasah) dan dewan guru, bagian pengajaran, kesiswaan, dan keuangan yang digunakan untuk kegiatan pendidikan agar menjadi lebih baik. Kondisi organisasi di Madrasah memiliki peranan yang sangat penting. Hubungan organisasi yang harmonis akan memfasilitasi penyelesaian tugas dan tanggung jawab secara efektif

dan efisien. Begitu pula di MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk, struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik akan menciptakan pembagian kerja yang jelas, sehingga mencegah terjadinya tumpang tindih tugas.

Tabel 4.2 Struktur Organisasi MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. Norhidayat	Kepala Madrasah
2	Mahyuni, S.Pd	Komite Madrasah
3	Rizka Fitri Yanti, S.Pd	Wakamad Kurikulum
4	Muhammad Ripani, S.Pd	Wakamad Kesiswaan
5	H. Syahruji. A, S.Pd.SH	Wakamad Sarpas
6	H. Mahli, S.Pd	Wakamad Humas

#### d. Keadaan Siswa MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk

Keadaan siswa MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk pada tahun pelajaran 2025/2026 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	15	12	27
2	VII B	14	12	26
3	VII C	14	12	26
4	VII D	14	12	26
5	VIII A	13	14	27
6	VIII B	12	14	26
7	VIII C	12	14	26
8	VIII D	12	14	26
9	IX A	11	20	31

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
10	IX B	10	21	31
11	IX C	10	21	31
Total Keseluruhan		137	166	303

### e. Sarana dan Prasarana MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah		Total
		Baik	Rusak	
1	Ruang Kepala Madrasah	1	0	1
2	Ruang Guru	2	0	2
3	Ruang Tata Usaha	1	0	1
4	Ruang Kelas	9	2	11
5	Laboratorium Komputer	1	0	1
6	Toilet Guru	1	0	1
7	Toilet Siswa	2	1	3
8	Pos Satpam	1	0	1
9	Kantin	3	0	3
10	Kursi Guru dalam Kelas	11	0	11
11	Meja Guru dalam Kelas	11	0	11
12	Papan Tulis	11	0	11
13	Lemari dalam Kelas	3	0	3
14	Kotak Obat (P3K)	1	0	1
15	Pengeras Suara	2	0	2
16	Lemari Arsip	1	0	1
17	Komputer	8	12	20
18	Printer	2	2	4
19	Mesin Fotocopy	0	1	1
20	LCD Proyektor	3	2	5

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah		Total
		Baik	Rusak	
21	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	25	0	25
22	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	25	0	25

Sumber: Dokumen MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk Tahun Ajaran 2025/2026

## 2. Hasil Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 4 hingga 18 September 2025. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengajar yang mengajarkan materi bilangan bulat. Pembelajaran dilaksanakan di kelas VII A sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry based learning* (IBL) dan di kelas VII D sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan total empat kali pertemuan tatap muka yang mencakup *pretest* dan *posttest*.

Tabel 4.5 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Eksperimen

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal	Jam Ke-	Pembahasan
1	Kamis, 4 September 2025	1-2	<i>Pretest</i>
2	Selasa, 9 September 2025	7-9	Bilangan Bulat
3	Selasa, 16 September 2025	7-9	Bilangan Bulat
4	Kamis, 18 September 2025	1-2	<i>Posttest</i>

Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran pada Kelas Kontrol

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal	Jam Ke-	Pembahasan
1	Kamis, 4 September 2025	8-9	<i>Pretest</i>
2	Selasa, 9 September 2025	1-3	Bilangan Bulat
3	Selasa, 16 September 2025	1-3	Bilangan Bulat
4	Kamis, 18 September 2025	8-9	<i>Posttest</i>

Hasil keterlaksanaan model pembelajaran *inquiry based learning* (IBL) pada kelas eksperimen didasarkan pada data observasi yang dilakukan oleh *observer*. Skala yang digunakan adalah skala Guttman, dengan pilihan "Ya" (skor 1) dan "Tidak" (skor 0). Data hasil observasi keterlaksanaan model pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Total Pertanyaan	Jumlah Jawaban "Ya"	Jumlah Jawaban "Tidak"	Keterlaksanaan (%)
25	25	0	100% terlaksana

Berdasarkan data pada tabel, pelaksanaan model pembelajaran *inquiry based learning* (IBL) pada kelas eksperimen menunjukkan hasil observasi 100% terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *inquiry based learning* (IBL) di kelas eksperimen terlaksana dengan sangat baik, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

### 3. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil kemampuan berpikir kritis berdasarkan perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai *pretest* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran, sedangkan nilai *posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa sesudah pembelajaran. Hasil kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Keterangan	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Sampel (N)	27	26	27	26
Skor Minimum	17	13	42	13
Skor Maksimum	46	48	98	90
Rata-Rata	33,81	25,58	74,78	59,73

Tabel 4.8, menunjukkan adanya perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh kedua kelas. Pada skor *posttest* nilai rata-rata yang didapatkan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata yang didapatkan oleh kelas kontrol yaitu sebesar  $74,78 > 59,73$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *inquiry based learning* (IBL) memiliki pengaruh terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun distribusi kategori kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 4.9 Distribusi Kategori *Pretest* Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
Eksperimen	$86 \leq \text{Nilai} \leq 100$	0	0%	Sangat tinggi
	$76 \leq \text{Nilai} < 86$	0	0%	Tinggi
	$66 \leq \text{Nilai} < 76$	0	0%	Sedang
	$55 \leq \text{Nilai} < 66$	0	0%	Rendah
	Nilai < 55	27	100%	Sangat rendah
	Jumlah	27	100%	

Berdasarkan Tabel 4.9, seluruh siswa (100%) di kelas eksperimen memperoleh nilai di bawah 55, yang mengindikasikan kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dalam materi bilangan bulat sebelum pembelajaran masih sangat terbatas.

Tabel 4.10 Distribusi Kategori *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
Kontrol	$86 \leq \text{Nilai} \leq 100$	0	0%	Sangat tinggi
	$76 \leq \text{Nilai} < 86$	0	0%	Tinggi
	$66 \leq \text{Nilai} < 76$	0	0%	Sedang
	$55 \leq \text{Nilai} < 66$	0	0%	Rendah
	Nilai < 55	26	100%	Sangat rendah
	Jumlah	26	100%	

Pada Tabel 4.10, seluruh siswa (100%) di kelas kontrol juga memperoleh nilai di bawah 55, yang tergolong dalam kategori sangat rendah. Ini menandakan bahwa sebelum pembelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol pada materi bilangan bulat juga masih sangat terbatas.

Tabel 4.11 Distribusi Kategori *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
Eksperimen	$86 \leq \text{Nilai} \leq 100$	8	29,63%	Sangat tinggi
	$76 \leq \text{Nilai} < 86$	5	18,52%	Tinggi
	$66 \leq \text{Nilai} < 76$	8	29,63%	Sedang
	$55 \leq \text{Nilai} < 66$	2	7,41%	Rendah
	Nilai < 55	4	14,81%	Sangat rendah
	Jumlah	27	100%	

Berdasarkan Tabel 4.11, hasil *posttest* pada kelas eksperimen terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan, dimana 8 siswa berkategori sangat tinggi, 5 siswa kategori tinggi, 8 siswa kategori sedang, 2 siswa kategori rendah, dan 4 siswa lagi kategori sangat rendah.

Tabel 4.12 Distribusi Kategori *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
Kontrol	86 ≤ Nilai ≤ 100	3	11,54%	Sangat tinggi
	76 ≤ Nilai < 86	3	11,54%	Tinggi
	66 ≤ Nilai < 76	5	19,23%	Sedang
	55 ≤ Nilai < 66	4	15,38%	Rendah
	Nilai < 55	11	42,31%	Sangat rendah
	Jumlah	26	100%	

Pada Tabel 4.12, menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol pada *posttest* sebagian masih berada pada kategori sangat rendah, dimana 3 siswa kategori sangat tinggi, 3 siswa kategori tinggi, 5 siswa kategori sedang, 4 siswa kategori rendah, dan 11 siswa berada pada kategori sangat rendah.

#### 4. Hasil Analisis Data Penelitian

##### a. Uji Prasyarat

###### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji prasyarat yang bertujuan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan sebagai data dalam uji prasyarat ini. Hasil uji normalitas untuk kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 4.13 dan 4.14.

Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas *Pretest*

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	0,164	27	0,060	0,936	27	0,097
	Kontrol	0,170	26	0,052	0,908	26	0,024

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan Tabel 4.13, nilai signifikansi pretest kelas eksperimen menunjukkan angka  $0,097 > 0,05$ , dan kelas kontrol menunjukkan angka  $0,024 > 0,05$ . Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data pretest pada kedua kelas berdistribusi normal, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas *Posttest*

<i>Tests of Normality</i>							
	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Kemampuan Berpikir Kritis	Eksperimen	0,120	27	0,200*	0,935	27	0,091
	Kontrol	0,180	26	0,030	0,930	26	0,077

\*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.14 nilai signifikansi *posttest* kelas eksperimen menunjukkan angka  $0,091 > 0,05$ , dan kelas kontrol menunjukkan angka  $0,077 > 0,05$ . Dengan demikian, data posttest pada kedua kelas berdistribusi normal, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## 2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat yang dilakukan setelah uji normalitas. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua data memiliki variansi yang homogen atau tidak homogen. Hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada Tabel 4.15 dan 4.16.

Tabel 4.15 Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	Based on Mean	6,616	1	51	0,013
	Based on Median	6,080	1	51	0,017
	Based on Median and with adjusted df	6,080	1	48,948	0,017
	Based on trimmed mean	5,989	1	51	0,018

Berdasarkan Tabel 4.15, didapatkan nilai signifikansi *pretest* pada bagian *based on mean* sebesar 0,013, pada *based on median* sebesar 0,017, pada *based on median and with adjusted df* sebesar 0,017, dan pada *based on trimmed mean* sebesar 0,018. Karena semua nilai signifikansinya  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varians data adalah homogen. Ini berarti,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Tabel 4.16 Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Posttest	Based on Mean	4,005	1	51	0,051
	Based on Median	3,928	1	51	0,053
	Based on Median and with adjusted df	3,928	1	50,950	0,053
	Based on trimmed mean	3,972	1	51	0,052

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.16 diperoleh nilai signifikansi *posttest* pada bagian *based on mean* sebesar 0,051, pada *based on median* sebesar 0,053, pada *based on median and with adjusted df* sebesar 0,053, dan pada *based on trimmed mean* sebesar 0,052. Karena semua nilai signifikansinya juga  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varians data adalah homogen. Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah menyelesaikan uji prasyarat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t test* dengan data hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test					
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Equal variances assumed</i>	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
Kemampuan Berpikir Kritis	<i>Equal variances assumed</i>	4,005	0,051	3,118	51
	<i>Equal variances not assumed</i>			3,103	46,964

Berdasarkan Tabel 4.17, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,003 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang

menerapkan model pembelajaran *inquiry based learning* (IBL) dengan model pembelajaran konvensional.

## **B. Pembahasan**

Penelitian yang dilakukan di MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini terlihat dari peningkatan pengetahuan siswa yang diukur melalui *pretest* dan *posttest*, yang keduanya dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Peningkatan ini terjadi setelah kedua kelas menerima materi pembelajaran. Sebelum pembelajaran, *pretest* diberikan untuk mengukur kemampuan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 33,81, sedangkan kelas kontrol 25,58. Ini menunjukkan masih tergolong sangat rendah untuk kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas. Setelah *pretest*, pembelajaran dilakukan dengan model yang berbeda. Kelas eksperimen menerapkan model *inquiry based learning* (IBL), sementara kelas kontrol menerapkan model konvensional. Pelaksanaan model pembelajaran IBL di kelas eksperimen dipantau melalui lembar observasi ketelaksanaan pembelajaran yang diisi oleh *observer* dan diperoleh hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 100%.

Hasil pengamatan selama pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dikedua kelas tidak jauh berbeda, sesuai dengan hasil *pretest*. Namun, terjadi peningkatan pada selisih nilai *pretest* dan *posttest* dikedua kelas. Peningkatan ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Selama pembelajaran, siswa di kelas kontrol cenderung pasif, malu, dan kurang berani

mengemukakan pendapat atau bertanya karena model konvensional lebih berfokus pada ceramah dan latihan soal. Sebaliknya, di kelas eksperimen, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan merumuskan pengetahuan. Siswa menjadi lebih proaktif, berani berpendapat, berkolaborasi, dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil temuan. Model IBL menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara efektif.

Hal ini selaras dengan teori John Dewey tentang *inquiry based learning* (IBL) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, aktivitas siswa, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Dewey percaya bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat demokratis. Model pembelajaran IBL mendorong siswa untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan solusi, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran.<sup>59</sup>

Setelah pembelajaran, hasil *posttest* menunjukkan adanya selisih nilai yang berbeda diantara kedua kelas. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata 74,78, sedangkan kelas kontrol 59,73 dengan selisih 15,05. Peningkatan yang besar terjadi di kelas eksperimen, dari 33,81 menjadi 74,78, menunjukkan bahwa model pembelajaran IBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kelas

---

<sup>59</sup> Agustina Sipahutar dkk., “Pembelajaran Inquiry Menurut John Dewey dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 108–23, <https://doi.org/10.33541/rfidei.v8i2.184>.

kontrol mengalami peningkatan juga, walau tidak sebesar kelas eksperimen, yaitu dari 25,58 menjadi 59,73.

Hasil uji *independent sample t test* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengaruh model IBL dan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam materi bilangan bulat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Lestari dan Noviana Ratna Putri, yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas eksperimen yang belajar menggunakan model IBL lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol yang belajar dengan model konvensional.<sup>60</sup> Selain itu, temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Anisa Vira Afara Dewi dan Budiharti, yang menyatakan bahwa model pembelajaran IBL terbukti lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis.<sup>61</sup>

Hasil Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *inquiry based learning* (IBL) pada kelas eksperimen memberikan pengaruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *inquiry based learning* (IBL) memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bilangan bulat kelas VII MTs Ar Rahmah Sungai Tabuk.

---

<sup>60</sup> Lestari dan Putri, "Pengaruh Model Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa."

<sup>61</sup> Anisa Vira Afara Dewi dan Budiharti, "Keefektifan Model Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *EDUKASI TEMATIK: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v6i2.529>.